



Kompetensi Profesional Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Nuryani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nuryani@uinjkt.ac.id

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima 02-11-2017
Revisi 30-04-2018
Dipublikasikan Mei 2018

Kata kunci:

Kompetensi profesional
guru Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini akan memetakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Kompetensi profesional tersebut ditetapkan berdasarkan lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan terkait mata pelajaran yang diampu. Kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: memahami konsep, teori, dan materi linguistik. Pemahaman linguistik terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa, memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa, memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia, menguasai dasar-dasar bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Sementara itu, pemahaman sastra terkait dengan memahami teori dan genre sastra Indonesia serta mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia secara reseptif dan produktif. Berbagai kompetensi tersebut diharapkan akan menghasilkan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang profesional sehingga menjadikan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi ideal.

Key word:

professional competencies Indonesian
Language teacher

ABSTRACT

This paper will map out the professional competencies that Indonesian Language and Literature teachers must possess. The professional competence is mapped based on Permendiknas Attachment no. 16 of 2007 on the standard of Academic Qualification and Teacher Competence that is mastering material, structure, concepts, and intellectual mindset related subjects that taught.

The competencies are spelled out in the following points: to understand the concepts, theories, and the linguistic material. Linguistic understandings related to the development of language learning materials, understanding the nature of language and language acquisition, understanding the position, function, and variety of Indonesian language, mastering the basics of Indonesian language as a reference to the use of Indonesian language is good and true, have the skills to speak Indonesian (listening, speaking, reading and writing). Meanwhile, literary understanding is related to understanding the theory and genre of Indonesian literature and able to appreciate the Indonesian literature receptively and productively. Various competencies are expected to produce a professional teacher of Indonesian Language and Literature that makes learning Indonesian Language and Literature to be ideal.

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

Pendahuluan

Bahasa Indonesia secara resmi diakui keberadaannya pada saat Sumpah Pemuda 1928. Bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 diangkat pulalah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Hal itu dinyatakan dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36. Sebagai bahasa negara dirumuskan fungsi bahasa

Indonesia dalam “Seminar Politik Bahasa Nasional” yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 25 – 28 Februari 2010. Dalam seminar tersebut diputuskan bahwa salah satu fungsi bahasa Indonesia selain sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan juga sebagai bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan serta teknologi modern. Berdasarkan hal itu, bahasa

Indonesia tidak hanya menjadi pelajaran yang penting tetapi sering menjadi sorotan di masyarakat.

Pemerintah secara resmi mencantumkan pengakuan akan adanya kedudukan bahasa Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lagu Kebangsaan, serta Lambang Negara. Pasal 29 ayat (1) undang-undang tersebut menyatakan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Pernyataan tersebut mengukuhkan dan menguatkan posisi bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia sangat menentukan akan kewibawaan dan kehormatan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, guru Bahasa Indonesia perlu memiliki kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi dalam dunia pendidikan menjadi syarat mutlak profesionalisme. Profesionalisme dalam dunia keguruan ditunjukkan melalui pemenuhan kualifikasi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kualifikasi ini meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diwujudkan melalui kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Guru yang berkualifikasi berarti mampu menguasai materi pembelajaran, memahami psikologi perkembangan peserta didik, dan menguasai strategi pembelajaran beserta media yang diperlukan.

Kompetensi yang berkaitan langsung dalam pembelajaran di kelas adalah kompetensi pedagogik dan profesional. Kedua kompetensi itu pun akan menampakkan kualifikasi akademik seorang pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Tulisan ini mencoba memetakan berbagai kompetensi profesional guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Pemenuhan terhadap kompetensi ini akan menjadikan guru ideal sehingga tercapai pembelajaran yang ideal pula.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kompetensi guru Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga dapat memberi rekomendasi kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) berkenaan program *link and match* dalam rangka pengembangan program studi yang dinaunginya.

Hasil dan pembahasan

a. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang artinya *wellqualified* atau *capability*. Dalam bahasa Indonesia dapat

diterjemahkan menjadi “berkualifikasi” atau mempunyai kualifikasi atau mempunyai kemampuan (Webster, 2003). Kompetensi juga bisa diartikan sebagai *skill* atau keahlian. Depdiknas (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pendapat lain dikemukakan Sumiyadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (2012: 2).

Kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan terkait mata pelajaran yang diampu. Kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

1. memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa;
2. memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa;
3. memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia
4. menguasai dasar-dasar bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
5. memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis);
6. memahami teori dan genre sastra Indonesia;
7. mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia secara reseptif dan produktif.

b. Kompetensi Kebahasaan

Kompetensi kebahasaan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dimiliki meliputi,

1. Memahami Konsep, Teori, dan Materi berbagai Aliran Linguistik Terkait dengan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa

Sejarah linguistik yang sangat panjang melahirkan berbagai aliran linguistik. Masing-masing aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang bahasa. Akan tetapi, pada prinsipnya aliran tersebut merupakan penyempurnaan dari aliran-aliran sebelumnya. Oleh karena itu, dengan mengenal dan memahami aliran-aliran tersebut akan menjadi pedoman bagi guru untuk memilih atau mengacu kepada aliran linguistik apa yang menurutnya baik terkait dengan pengembangan

materi pembelajaran bahasa. Beberapa aliran tersebut yaitu,

a. Aliran Tradisional

Perkembangan ilmu bahasa Barat mulai abad IV SM yaitu ketika Plato membagi jenis kata dalam bahasa Yunani Kuno menjadi dua golongan : *onoma* dan *rhema*. *Onoma* merupakan jenis kata yang menjadi pangkal pernyataan atau pembicaraan, sedangkan *rhema* merupakan jenis kata yang digunakan untuk mengungkapkan pernyataan atau pembicaraan.

Aliran ini bertolak dari landasan pola pikir filsafat. Ciri aliran ini ialah memberikan pemerian bahasa secara historis, tidak membedakan bahasa dan tulisan. Konsep tersebut mencampuradukkan pengertian bahasa dan tulisan sehingga secara otomatis mencampuradukkan pengertian bunyi dan huruf. Aliran yang bertolak dari landasan pola pikir filsafat ini banyak bermain dengan definisi. Ciri lainnya ialah pemakaian bahasa berkiblat pada pola/kaidah, tingkatan gramatikal belum rapi, tataran yang dipakai hanya pada tingkatan huruf, kata, dan kalimat sedangkan morfem, frase, klausa, dan wacana belum digarap.

b. Aliran Struktural

Aliran ini lahir pada awal abad XX bersamaan dengan lahirnya buku *Course de linguistique Generale* karya Saussure. Saussure dikenal sebagai bapak strukturalisme dan sekaligus bapak linguistik modern. Tokoh-tokoh yang merupakan penganut teori ini adalah : Bally, Sachahaye, E. Nida, L. Bloomfield, Hockett, Gleason, Bloch, G.L. Trager, Lado, Hausen, Harris, Fries, Sapir, Trubetzkoy, Mackey, Jacobson, Joos, Wells, dan Nelson.

Ciri-ciri aliran ini adalah berlandaskan pada paham behaviourisme yaitu proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggapi (stimulus-respons) dan bahasa berupa ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa hanya ujaran saja yang termasuk dalam bahasa. Dalam pengajaran bahasa, teori struktural melahirkan metode langsung dengan pendekatan oral. Ciri lainnya ialah bahasa merupakan sistem tanda (*signifie* dan *signifiant*) yang arbitrer dan konvensional, bahasa merupakan

kebiasaan (habit), kegramatikalannya berdasarkan keumuman, dan level-level gramatikal disusun dengan rapi. Analisis pada aliran ini dimulai dari bidang morfologi, deret sintaktik dan paradigmatis, dan analisis bahasa secara deskriptif, sedangkan analisis struktur bahasa berdasarkan unsur langsung, kalimat, tidak menyentuh aspek komunikatif.

c. Aliran Transformasi

Aliran ini muncul menentang aliran strukturalis yang menyatakan bahwa bahasa merupakan kebiasaan. Pelopor aliran ini adalah N. Chomsky dengan karyanya *Syntactic Structure* (1957). Aliran transformasi kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh seperti Postal, Fodor, Hale, Palmatier, Lyons, Katz, Allen, van Buren, R. D. King, R.A. Jacobs, dan J. Green.

Aliran ini mulanya hanya berbicara transformasi pada level kalimat tetapi kemudian diterapkan dalam tataran morfologi dan fonologi. Aliran transformasi yang berdasarkan paham mentalistik menganggap bahasa bukan hanya proses rangsang-tanggapi akan tetapi merupakan proses kejiwaan. Aliran ini sangat erat dengan psikolinguistik sehingga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan *innate* (keturunan/warisan). Aliran ini membagi bahasa menjadi dua lapis, yakni lapis dalam dan lapis permukaan serta unsur *competent* dan *performance*. *Linguistic competent* atau kemampuan linguistik merupakan pengetahuan seseorang tentang bahasanya termasuk kaidah-kaidah yang berlaku di dalamnya. *Linguistic performance* atau performansi linguistik adalah keterampilan seseorang menggunakan bahasa. Pada aliran ini, analisis bahasa bertolak dari kalimat dan penerapan kaidah bahasa bersifat kreatif. Ciri tersebut menentang anggapan kaum struktural yang fanatik terhadap standar keumuman. Bagi kaum transformasi masalah umum tidak umum bukan suatu persoalan, yang terpenting adalah kaidah, membedakan kalimat inti dan kalimat transformasi. Kalimat inti merupakan kalimat yang belum dikenai transformasi sedangkan kalimat transformasi merupakan kalimat yang sudah dikenai kaidah transformasi yang ciri-cirinya yaitu lengkap, simpel, statemen, dan aktif.

d. Aliran Praha

Dengan tokohnya Vilem Mathesius, Nikolai S. Trubetskoý, Roman Jakobson, dan Morris Halle, aliran ini membedakan fonologi (mempelajari bunyi dalam suatu sistem) dan fonetik (mempelajari bunyi itu sendiri). Struktur bunyi dijelaskan dengan kontras atau oposisi. contoh : baku X paku, tepas X tebas.

Aliran ini mengembangkan istilah morfonologi (meneliti perubahan fonologis yang terjadi akibat hubungan morfem dengan morfem. Contoh: kata “jawab” dengan “jawab” bila ditambahkan sufiks –an, maka akan terjadi perbedaan. Kalimat dapat dilihat dari struktur formal dan struktur informasinya, formal (subjek dan predikat), informasi (tema dan rema). Tema adalah segala hal yang dibicarakan, sedangkan rema adalah segala hal yang dikatakan mengenai tema. Contoh kalimat “this argument I can’t follow” → “I” sbg subjek, “this argument” sebagai objek, namun menurut aliran praha “this argument” juga merupakan tema, sedangkan “I can’t follow” juga merupakan rema.

e. Aliran Glosematik

Aliran ini lahir di Denmark, dengan tokohnya Louis Hjelmslev. Hjelmslev menganggap bahasa mengandung segi ekspresi (*signifiant*) dan segi isi (*signifie*). Masing-masing segi mengandung forma dan substansi : forma ekspresi, substansi ekspresi, forma isi, dan substansi isi.

f. Aliran Firthian

Aliran dengan Joh R. Firth sebagai pelopornya ini dikenal dengan teori fonolog prosodi, yaitu cara menentukan arti pada tataran fonetis. Mereka memerikan bahasa Indian dengan cara sinkronik. Bloomfield memerikan bahasa aliran strukturalisme berdasarkan fakta objektif sesuai dengan kenyataan yang diamati. Aliran ini sering juga disebut aliran taksonomi karena menganalisis dan mengklasifikasikan unsur bahasa berdasarkan hubungan hierarkinya.

g. Aliran Tagmemik

Dipelopori oleh Franz Boaz, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield. Franz Boaz, linguis otodidaktik yang telah menyumbangkan peran pada penelitian

bahasa-bahasa Indian Amerika. Boaz meneliti bahasa baik di rumpun Indo-Eropa maupun di luar Indo-Eropa.

Di Indo-Eropa membahas mengenai Infleksi penanda sedangkan di luar Indo-Eropa, Boaz mencermati tentang struktur bahasa Indian. Pandangan Boaz setiap bahasa akan memiliki kategori-kategori logis yang merupakan keharusan yang digunakan pada bahasa tersebut. Dalam membahas struktural bahasa misalnya, ia lebih menitikberatkan pada bidang fonetik. Bahasa menurut Boaz merupakan tuturan artikulasi yang berupa kategori gramatikal, pronomina/kata ganti (sendiri atau non sendiri) dan *verb* (orang, *number, tense, mood, dan voice*).

Edward Sapir adalah murid Boaz yang terkenal kajiannya mengenai suatu pemerian bahasa. Selain itu, ia juga mempunyai suatu konsep bahasa yaitu makna bahasa dikaitkan dengan visual, tingkat pemahaman, dan rasa hubungan serta kesesuaian bahasa dengan makna. Selanjutnya, ia membagi konsepnya menjadi subkajian yaitu unsur-unsur tuturan, bunyi bahasa, bentuk bahasa, bahasa-ras-dan kebudayaan. Unsur-unsur turunan berupa hubungan antara bentuk linguistik, proses gramatikal dan konsep gramatikal. Lain halnya dengan bentuk bahasa yang menurut Sapir dapat dibagi menjadi konsep dasar dan metode formal. Pendapatnya yang terakhir mengenai corak suatu bahasa ini dia kaji karena sebelum menekuni bidang linguistik ia juga menekuni bidang antropologi.

Leonard Bloomfield merupakan linguis Amerika yang paling besar peranannya dalam menyebarkan prinsip dan metode strukturalisme Amerika. Salah satu rumusannya digambarkan dengan rumus rangsangan dan tanggapan dengan formula $R - t \dots r - T$ maksudnya suatu rangsangan praktis (R) menyebabkan seorang berbicara alih-alih bereaksi secara praktis, ini merupakan pengganti bahasa-bahasa (t). Bagi pendengar, hal itu merupakan rangsangan pengganti bahasa (r) yang menyebabkan dia memberi tanggapan praktis (T). Rumus di atas sangat sinkron bila diterapkan dengan teori makna Bloomfield yang membedakan peristiwa bahasa dengan peristiwa praktis dalam sebuah tuturan.

Selain teori tersebut Bloomfield juga mencetuskan teori mengenai bentuk bahasa, dari hasil penelitiannya digariskan bahwa bentuk bahasa dibagi menjadi dua bentuk terikat dan bentuk bebas, serta empat cara penyusunan form yaitu *order, modulation, phonetic modification* dan *selection*. Bentuk dapat dibagi dalam beberapa kelas yaitu *Sentence type* (kalimat tanya, kalimat berita dan

sebagainya), *construction* (bisa juga disebut *syntax*) dan *substitution* (bentuk tata bahasa yang berhubungan dengan penggantian konvensional).

2. Memahami Hakikat Bahasa dan Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa anak yang dilakukan secara alami. Kegiatan pemerolehan bahasa pada anak biasanya diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan dari hasil kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa tersebut.

Pandangan yang berkaitan dengan teori pemerolehan bahasa yaitu teori behavioristik atau empirik yang menjelaskan bahwa anak sejak lahir tidak membawa struktur linguistik. Artinya, anak lahir tidak ada struktur linguistik yang dibawanya, anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa.

Mereka berpendapat bahwa anak yang lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Brown dalam Pateda (1990:43) menyatakan bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungan yang akan membentuknya yang perlahan-lahan dikondisikan oleh lingkungan dan penguatan terhadap tingkah lakunya.

Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang akan membentuk akuisisi bahasanya. Dengan demikian, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan, sama halnya seperti orang yang akan belajar mengendarai sepeda.

Menurut Skinner (Suhartono, 2005:73) tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan. Penguatan itu terjadi melalui dua proses yaitu stimulus dan respon. Dengan demikian, yang paling penting adalah adanya kegiatan mengulang-ulang stimulus dalam bentuk respon. Oleh karena itu, teori stimulus dan respon ini juga dinamakan teori behaviorisme.

Dikaitkan dengan akuisisi bahasa, teori behavioris mendasarkan pada proses akuisisi melalui perubahan tingkah laku yang teramati. Gagasan behavioristik terutama didasarkan pada teori belajar yang pusat perhatian tertuju pada peranan lingkungan, baik verbal maupun nonverbal. Teori belajar behavioris ini

menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku dilakukan dengan menggunakan model stimulus (S) dan respon (R). Dengan demikian, akuisisi bahasa dapat diterangkan berdasarkan konsep SR. Setiap ujaran dan bagian ujaran yang dihasilkan anak adalah reaksi atau respon terhadap stimulus yang ada. Kaum behavioris memusatkan perhatian pada pola tingkah laku berbahasa yang berdaya guna untuk menghasilkan respon yang benar terhadap setiap stimulus. Apabila respons terhadap stimulus telah disetujui kebenarannya, hal itu menjadi kebiasaan.

Teori akuisisi bahasa berdasarkan konsep behavioris menjelaskan bahwa anak-anak mengakuisisi bahasa melalui hubungan dengan lingkungan, dalam hal ini dengan cara meniru. Dalam hubungan dengan peniruan ini, Pateda (1990:45) menyatakan bahwa faktor yang penting dalam peniruan adalah frekuensi berulangnya satu kata dan urutan kata. Ujaran-ujaran itu akan mendapat penguatan, sehingga anak akan lebih berani menghasilkan kata dan urutan kata. Seandainya kata dan urutan kata itu salah, maka lingkungan tidak akan memberikan penguatan. Dengan cara ini, lingkungan akan mendorong anak menghasilkan tuturan yang gramatikal dan tidak memberi penguatan terhadap tuturan yang tidak gramatikal.

Teori lainnya ialah mentalistik atau rasionalis. Pandangan kaum ini ialah bahwa akuisisi bahasa bukan karena hasil proses belajar, tetapi karena sejak lahir ia telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektualnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chomsky, bahwa anak yang lahir ke dunia ini telah membawa kapasitas atau potensi. Seperti yang disampaikan dalam buku Psikolinguistik (Nuryani dan Putra; 2013), Chomsky menganggap proses berbahasa yang terjadi pada anak-anak bukanlah ditentukan dari faktor di luar dirinya melainkan faktor yang ada dalam diri manusia sendiri. Terkait dengan hal tersebut, Chomsky memperkenalkan adanya istilah *Language Acquisition Device* (LAD), yakni sebuah perangkat pemerolehan bahasa yang telah dimiliki oleh anak-anak sejak lahir. Dengan perangkat tersebut, setiap anak memiliki potensi yang sama dalam hal pemerolehan bahasa.

Potensi bahasa ini akan turut menentukan struktur bahasa yang akan digunakan. Pandangan ini kemudian disebut hipotesis rasionalis atau hipotesis ide-ide bawaan yang dipertentangkan dengan hipotesis empiris yang berpendapat bahwa bahasa diperoleh melalui proses belajar atau pengalaman.

Pandangan kaum mentalis yang perlu diperhatikan adalah penemuan mereka tentang sistem bekerjanya bahasa anak. Chomsky dan kawan-kawan berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak bukanlah perubahan rangkaian proses yang berlangsung sedikit demi sedikit pada struktur bahasa yang tidak benar, dan juga standia lanjut. Akan tetapi standia yang bersistem yang berbentuk kelengkapan-kelengkapan bawaan ditambah dengan pengalaman anak ketika ia melaksanakan sosialisasi diri. Kelengkapan bawaan ini kemudian diperluas, dikembangkan, dan bahkan diubah.

Dalam hubungan anak membawa sejumlah kapasitas dan potensi, kaum mentalis memberikan alasan-alasan sebagai berikut: semua manusia belajar bahasa tertentu; semua bahasa manusia sama-sama dapat dipelajari oleh manusia; semua bahasa manusia berbeda dalam aspek lahirnya, tetapi semua bahasa mempunyai ciri pembeda yang umum. Ciri-ciri pembeda ini yang terdapat pada semua bahasa dan merupakan kunci terhadap pengertian potensi bawaan bahasa tersebut. Argumen ini mengarahkan kita kepada pengambilan kesimpulan bahwa potensi bawaan bukan saja potensi untuk dapat mempelajari bahasa, tetapi hal itu merupakan potensi genetik yang akan menentukan struktur bahasa yang akan dipelajarinya.

Teori lain yang terkait dengan pemerolehan bahasa adalah teori Kognitivisme. Teori ini berpendapat bahwa kaidah generatif yang dikemukakan oleh kaum mentalis sangat abstrak, formal, dan eksplisit serta sangat logis. Meskipun demikian, mereka mengemukakan secara spesifik dan terbatas pada bentuk-bentuk bahasa. Mereka belum membahas hal-hal menyangkut dalam lapisan bahasa, yakni ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh dalam struktur jiwa manusia. Para ahli bahasa mulai melihat bahwa bahasa adalah manifestasi dari perkembangan umum yang

merupakan aspek kognitif dan aspek afektif yang menyatakan tentang dunia diri manusia itu sendiri.

Teori kognitif menekankan hasil kerja mental, hasil kerja yang nonbehavioris. Proses-proses mental dibayangkan sebagai yang secara kualitatif berbeda dari tingkah laku yang dapat diobservasi. Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa yang ia dengar di sekelilingnya. Baik pemahaman maupun produksi serta komprehensi, bahasa pada anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah. Jadi, stimulus merupakan masukan bagi anak yang kemudian berproses dalam otak. Pada otak ini terjadi mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif yang kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Prinsip Struktur lahir meliputi: memperhatikan ujung kata; memperhatikan urutan kata, awalan, dan akhiran; dan menghindari penyelaan atau pengaturan kembali satu-satuan linguistik. Tiga Prinsip koherensi semantik berhubungan dengan peletakan gagasan terhadap bahas, sedangkan tiga prinsip struktur lahir berkenaan dengan masalah segmentasi yaitu bagaimana membagi alur ujaran yang terus-menerus menjadi satuan-satuan linguistik yang terpisah dan bermakna.

Penganut teori kognitif beranggapan bahwa ada prinsip yang mendasari organisasi linguistik yang digunakan oleh anak untuk menafsirkan serta mengoperasikan lingkungan linguistiknya. Semua ini adalah hasil pekerjaan mental yang meskipun tidak dapat diamati, jelas mempunyai dasar fisik. Proses mental secara kualitatif berbeda dari tingkah laku yang dapat diamati, dan karena berbeda dengan pandangan behavior (Pateda, 1990).

3. Memahami Kedudukan, Fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting bagi bangsa Indonesia tercermin dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan UUD 1945, Bab XV Pasal 36. Ikrar ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, tersebut menegaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional dirumuskan

fungsi bahasa Indonesia dalam “Seminar Politik Bahasa Nasional” yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa di Jakarta, 25 – 28 Februari 2010. Hasil rumusan seminar tersebut mengungkapkan bahwa sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia, memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar budayanya, dan alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluruhan nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga dengannya; kita harus menjunjungnya; dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita harus memakai tanpa rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya. Kebanggaan tersebut bukan hanya karena bahasa Indonesia mengandung nilai-nilai luhur tetapi karena sejak awal bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa nasional. Sementara itu, negara-negara tetangga kita seperti Filipina, India, bahkan Malaysia dan Singapura tidak dapat menetapkan satu bahasa saja sebagai bahasa nasionalnya. Di India ada enam belas macam bahasa resmi, di Malaysia dan Singapura ada empat bahasa resmi (Melayu, Inggris, Cina, dan Tamil), sedang di Filipina bahasa Tagalog didampingi oleh beberapa bahasa lain termasuk bahasa Inggris.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan ‘lambang’ bangsa Indonesia. Ini berarti, dengan bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, yaitu sifat, perangai, dan watak kita sebagai bangsa Indonesia. Karena fungsinya yang demikian itu, maka kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tercermin di dalamnya. Jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.

Dengan fungsi yang ketiga memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, sebab mereka tidak merasa

bersaing dan tidak merasa lagi ‘dijajah’ oleh masyarakat suku lain. Apalagi dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak tergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Dengan fungsi keempat, bahasa Indonesia sering kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa Indonesia kita dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan mudah diinformasikan kepada warganya. Akhirnya, arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan akan cepat tercapai.

Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang berisi, “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.” Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Keempat fungsi tersebut harus dilaksanakan, sebab fungsi-fungsi tersebut sebagai penanda bahwa suatu bahasa sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa resmi kenegaraan, menuntut penggunaan bahasa Indonesia dalam keputusan-keputusan, dokumen-dokumen, dan surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaganya ditulis dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato atas nama pemerintah atau dalam rangka menunaikan tugas pemerintah diucapkan dan dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai

dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia dan pada sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri. Sebagai konsekuensi pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, maka materi pelajaran yang berbentuk media cetak hendaknya juga berbahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing atau menyusunnya sendiri.

Sebagai fungsinya di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi dan mutu media komunikasi massa. Tujuan penyeragaman dan peningkatan mutu tersebut agar isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan dapat diterima masyarakat.

Akhirnya, sebagai fungsi pengembangan kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi, bahasa Indonesia terasa sekali manfaatnya. Kebudayaan nasional yang beragam itu, yang berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula, rasanya tidaklah mungkin dapat disebarluaskan kepada dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia dengan bahasa selain bahasa Indonesia. Hal ini juga berlaku dalam penyebaran ilmu dan teknologi modern. Agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia

4. Menguasai Dasar-dasar Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Untuk tujuan tersebut haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang benar. Kaidah itu meliputi kaidah lafal dan ejaan, kaidah bentuk kata, kaidah kalimat, kaidah kosakata, dan kaidah wacana. Kepustakaan yang dapat dirujuk diantaranya ialah, Pedoman Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) yang sekarang menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan Pustaka yang ditulis oleh pakar yang kredibilitas yang diakui oleh masyarakat bahasa Indonesia (Ardiana dan Yonohudiyono 2001: 5.33).

Penggunaan bahasa Indonesia yang benar merupakan cermin sikap positif yang menimbulkan rasa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Sikap tersebut mendukung pengembangan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia. Selain itu berbahasa Indonesia yang benar merupakan cermin pikiran yang jernih, jelas, logis dan teratur. Apabila seseorang menggunakan bahasa dengan kacau balau, sudah tentu menggambarkan jalan pikiran yang kacau balau juga. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan bahasa dengan teratur, jelas dan bersistem, cara berpikir orang itu teratur dan jelas pula. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia secara teratur, jelas, bersistem, dan benar agar jalan pikiran juga teratur dan mudah dipahami orang lain.

5. Memiliki Keterampilan Berbahasa Indonesia (Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis)

Keterampilan bahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Dalam berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain. Selanjutnya, dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberikan makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain.

Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *encoding*. Sebaliknya, dalam menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *decoding*. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam masyarakat yang keberhasilannya, antara lain tergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, guru, dan wartawan.

Ada empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Untuk menguasai keempat jenis keterampilan berbahasa tersebut seseorang harus menguasai sejumlah keterampilan mikro. Berbicara dan mendengarkan adalah dua jenis keterampilan berbahasa lisan yang sangat erat kaitannya. Berbicara bersifat produktif sedangkan mendengarkan bersifat reseptif. Sementara itu, dua jenis keterampilan

berbahasa lainnya, yaitu menulis dan membaca, keduanya merupakan jenis keterampilan berbahasa ragam tulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca bersifat reseptif.

6. Kompetensi Kesastraan

Beberapa kompetensi kesastraan yang harus dimiliki guru Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi,

a. Memahami Teori dan Genre Sastra Indonesia

Untuk dapat mengajarkan sastra, guru harus memiliki penguasaan sastra yang baik mencakup teori sastra dan genre sastra Indonesia. Teori sastra mengungkapkan fungsi dan manfaat sastra, klasifikasi, dan unsur-unsur pembangun karya sastra (puisi, prosa, dan drama).

Penguasaan guru tentang ilmu sastra tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran sastra. Dengan penguasaan ilmu sastra yang baik dan lengkap, guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra dengan baik. Selain itu, ia mampu menjadi model dalam bersastra sehingga menginspirasi siswa untuk menghasilkan karya selain menikmati dan bergembira dalam pembelajaran sastra.

Selain memahami sastra guru juga dituntut memahami genre sastra yang mencakup puisi, prosa, dan drama serta unsur-unsur pembangunnya. Guru dituntut menguasai unsur pembangun puisi baik wujud maupun isi. Jenis sastra ini paling banyak dikenal siswa. Karena itu penguasaan akan kompetensi ini akan berdampak pada pembelajaran sastra di sekolah. Selain menguasai teori, guru harus mampu menggunakan metode pengajaran puisi dengan baik, sehingga pengajaran sastra khususnya puisi menjadi menyenangkan bagi siswa.

Prosa yang meliputi novel dan cerpen termasuk cerita rekaan yang cukup populer. Teori tentang hal itu cukup menarik dan banyak hal yang dapat dibicarakan dalam teori ini

karena banyak ragamnya. Beberapa ahli banyak menulis buku tentang teori-teori tersebut berdasarkan pandangannya.

Dengan penguasaan yang baik, guru bahasa dan sastra Indonesia dapat membimbing siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dari novel maupun cerpen yang dibacanya. Selain itu, siswa mendapat pengetahuan tentang berbagai hal yang terdapat pada karya yang termasuk prosa tersebut.

Perkembangan sastra saat ini ditandai maraknya cerpen di media massa. Hampir setiap minggu, media cetak baik lokal maupun nasional menghadirkan karya sastra yang tidak lebih dari tiga ribu kata atau enam halaman kertas tersebut, atau yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Hal ini memudahkan guru untuk mendapatkan media pembelajaran yang murah dan beragam.

Penguasaan tentang drama juga harus dimiliki guru bahasa dan sastra Indonesia. Kondisi tersebut sangat baik karena siswa akan mendapat pengajaran drama yang baik. Melalui drama siswa dapat mempelajari peran-peran yang dimainkan beragam-ragam contohnya: sedih, marah, dan senang. Selain itu, siswa juga dapat merasakan hidup secara bebas, bebas dalam arti bisa mengekspresikan imajinasi yang terpendam atau tidak bisa dikeluarkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Ide-ide yang ada dalam seni drama banyak sekali, satu contoh drama bisa berbentuk tragedi atau komedi yang didalamnya banyak mencakup berbagai macam aspek kehidupan seperti sosial, politik, budaya dan ekonomi. Selain itu, drama juga dapat menggali pelbagai potensi, seperti potensi spiritual yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas, kegembiraan berbuat untuk Allah, disiplin beribadah, sabar berupaya, berterima kasih atau bersyukur atas pemberian Tuhan kepada kita. Potensi perasaan seperti

mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, dan menunda kepuasan sesaat juga dapat dikembangkan.

Potensi lainnya seperti potensi akal berupa kemampuan berhitung, kemampuan verbal, kemampuan spasial, kemampuan membedakan dan membuat daftar prioritas juga turut berkembang dalam proses berdrama. Sementara itu, potensi sosial yang dapat digali melalui drama ialah senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, senang membuat orang lain senang, dan senang bekerja sama. Potensi terakhir yang dapat digali ialah potensi jasmani yang dapat membuat siswa sehat secara medis, tahan cuaca, dan tahan bekerja keras

b. Mengapresiasi Karya Sastra Indonesia secara Reseptif dan Produktif

Pembelajaran sastra di sekolah harus bertumpu pada apresiasi. Berdasarkan aspek etimologi, apresiasi berasal dari bahasa Latin, 'apresiatio' yang berarti mengindahkan atau menghargai. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 62), di dalamnya terdapat beberapa kata apresiasi yang memiliki makna: 1. kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; 2. penilaian (penghargaan terhadap sesuatu); 3. kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan barang itu bertambah. Apresiasi menurut Tarigan (1984: 236) berarti penaksiran kualitas karya serta memberi nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, dan kritis. Pendapat lain menjelaskan apresiasi adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan baik terhadap cipta sastra (Efendi, 1982: 7).

Seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi tidak hanya

menikmati karya tetapi mendapatkan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itulah yang akan membentuk kreativitas, kehalusan, dan keindahan siswa. Selain itu, siswa mendapatkan pengalaman baru dari karya sastra yang dibacanya dan disaksikannya dan dapat memanfaatkan pengalaman tersebut dalam menghadapi kehidupan yang lebih baik. Untuk mendapatkan pengalaman sastra, siswa haruslah berhadapan dengan karya sastra dan menyaksikan serta mementaskan drama.

Karena itu teknik atau bentuk apresiasi yang dilakukan di dalam kelas adalah membaca, menulis dan mementaskan drama.

Untuk itu diperlukan guru yang menguasai karya sastra dan mampu menulis dengan baik. Selain itu, dibutuhkan buku-buku sastra yang tidak sedikit baik judul maupun tirasnya. Agar pembelajaran sastra dapat diterima dengan baik, pengajar sastra dituntut supaya minimal dapat: (1) menyenangi sastra, (2) menguasai materi sastra, (3) memahami hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, (4) memiliki kemampuan mengapresiasi sastra, dan (5) menguasai metode dan pengajaran dan penilaian sastra.

Oleh karena itu, apresiasi sastra melibatkan tiga unsur yaitu: aspek kognitif, emotif, dan evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam usaha memahami unsur-unsur yang terkandung dalam teks baik intrinsik maupun ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi (tema, amanat, tokoh, sudut pandang, latar, dan bahasa) sedangkan unsur ekstrinsik (latar belakang pengarang, konteks sosial dan budaya, latar masyarakat dan lain-lain).

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan pembaca dalam upaya menghayati nilai estika teks. Aspek ini berperan dalam upaya menginterpretasi teks yang bersifat subyektif. Sementara itu, aspek evaluatif berkaitan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruknya, indah tidaknya sebuah karya.

Simpulan

Demikian berbagai kompetensi profesional yang harus dimiliki guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mencakup kompetensi kebahasaan dan kesastraan. Kedua kompetensi tersebut sesuai lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dengan kompetensi tersebut akan tercipta pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang ideal. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang ideal ialah pembelajaran yang dapat membimbing siswa ke arah penguasaan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Kaidah “benar” mengacu pada penguasaan kaidah-kaidah gramatika (aspek kebahasaan), dan kaidah “baik” mengacu pada kaidah sosial dan kaidah pragmatik sesuai dengan konteks pemakaiannya. Kaidah “benar” berlaku umum dalam suatu masyarakat bahasa, dan bersifat preskriptif. Sementara, kaidah “baik” bersifat konvensional, situasional, dan deskriptif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia yang ideal adalah pembelajaran bahasa yang dapat menerampilkannya siswa dalam berbahasa untuk mengungkap berbagai fungsi dalam kehidupan yang ditopang oleh penguasaan kompetensi kebahasaan yang memadai.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia sangat menentukan akan kewibawaan dan kehormatan bahasa Indonesia. Hal tersebut didasarkan atas pandangan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan baik sebagai bahasa pengantar maupun bahasa untuk pengembangan kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi.

Persantunan

Artikel ini disusun atas dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan teman-teman sejawat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editorial Bahastra Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan ruang untuk penerbitan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan literasi kritis.

Daftar Pustaka

Ardiana, Leo Indra dan Yonohudiyono. Analisis Kesalahan Berbahasa, Jakarta : Pusat Penerbitan UT, 2001.

Efendi, S. Bimbingan Apresiasi Puisi, 1982M.S., Mahsum. “Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013” disampaikan dalam seminar nasional Bahasa dan Sastra dalam Era Teknologi. Diselenggarakan Program Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, 21 April 2013.

Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda dan SPs UPI, 2009.

Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. Psikolinguistik. Jakarta: Mazhab Ciputat, 2013

Pateda, Mansoer. Aspek-aspek Psikolinguistik. Nusa Indah, 1988.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Rozak, Abdul. “Profil Calon Guru bahasa dan sastra Indonesia; Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.”Makalah seminar nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan APBI dan PBSI, FKIP Universitas Pakuan Bogor. 27-28 November 2012.

Sumiyadi, “Kompetensi Pengajar Sastra Indonesia” makalah seminar nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan APBI dan PBSI, FKIP Universitas Pakuan Bogor. 27-28 November 2012.

Tarigan, Djago. Prinsip-prinsip Dasar Sastra, Bandung: Angkasa, 1984.

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen